

SKRIPSI

Berjumpa dengan Tuhan dan Sesama dalam Jaringan Terhubung:

Konsep *Dasein* dalam Pemikiran Martin Heidegger dan Filsafat Relasional Martin Buber
sebagai Poros Refleksi Teologis-Filosofis atas Tuhan dan Sesama untuk Mengatasi
Fenomena *Homo Brutalis* dalam Dunia Digital



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

SENOVER SUDIRO PURBA

01210317

Dosen Pembimbing:

PDT. AUGUST CORNELES TAMAWIWY, MST.

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Juni 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Senover Sudiro Purba
NIM : 01210317
Program Studi : Filsafat Keilahan
Judul Karya Ilmiah : Berjumpa dengan Tuhan dan Sesama dalam Jaringan
Terhubung:
Konsep *Dasein* dalam Pemikiran Martin Heidegger dan
Filsafat Relasional Martin Buber sebagai Poros Refleksi
Teologis-Filosofis atas Tuhan dan Sesama untuk
Mengatasi Fenomena *Homo Brutalis* dalam Dunia Digital

dengan ini menyatakan:

- bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

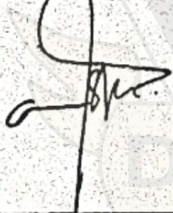
- ☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 04 Agustus 2025

Mengetahui,



PDT. AUGUST CORNELES TAMAWIWY, MST.
NUPTK: 3146769670130353

Yang menyatakan,



SENOVER SUDIRO PURBA
NIM: 01210317

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Berjumpa dengan Tuhan dan Sesama dalam Jaringan Terhubung:

Konsep *Dasein* dalam Pemikiran Martin Heidegger dan Filsafat Relasional Martin Buber
sebagai Poros Refleksi Teologis-Filosofis atas Tuhan dan Sesama untuk Mengatasi
Fenomena *Homo Brutalis* dalam Dunia Digital

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Senover Sudiro Purba

(01210317)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat Keilahian pada tanggal 01 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. August Corneles Tamawiwy,**
S.Si.Teol., M.S.T (Dosen Pembimbing)

2. **Pdt.Prof. Robert Setio, Ph.D**
(Dosen Penguji)

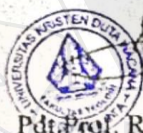
3. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D**
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 01 Juli 2025

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Senover Sudiro Purba
NIM : 01210317
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : **Berjumpa dengan Tuhan dan Sesama dalam Jaringan Terhubung: Konsep *Dasein* dalam Pemikiran Martin Heidegger dan Filsafat Relasional Martin Buber sebagai Poros Refleksi Teologis-Filosofis atas Tuhan dan Sesama untuk Mengatasi Fenomena *Homo Brutalis* dalam Dunia Digital**

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 04 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Senover S. Purba
Tanda tangan & nama terang mahasiswa
NIM 01210317

KATA PENGANTAR

Suatu keajaiban besar bagi penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan selama 4 tahun di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Sebuah pilihan hidup yang cukup “nyeleneh” yang pernah penulis ambil. Sedari kecil penulis tidak pernah terpikirkan untuk memilih berdinamika dalam dunia teologi. Banyak hal tidak terduga yang terjadi dalam dinamika selama berkuliah, penulis sangat merasa senang karena dapat berpikir secara bebas, berimajinasi dengan penuh kebahagiaan, berekspresi dan berproses menjadi diri sendiri. Banyak hal yang tidak mampu penulis ceritakan selama penulis menjadi mahasiswa teologi di Universitas tercinta ini.

Dalam kegembiraan berpikir dan berimajinasi penulis tertarik untuk mengembangkan suatu paper TAS yang pernah penulis kerjakan. Saat itu penulis dihadapkan dengan dua pilihan bahasan yang membingungkan, melalui diskusi dan sedikit putar-putar otak, pada akhirnya penulis ingin mengembangkannya ke arah yang sedikit filosofis. Dengan melihat dinamika dunia digital yang semakin memanas penulis mulai tertarik untuk menganalisa suatu permasalahan, yaitu permasalahan relasi. Berangkat dari hal tersebut penulisan skripsi ini mulai berjalan. Dinamika penulisan yang sangat seru, sangat penulis nikmati. Penentuan literatur dan penentuan teori yang ingin digunakan sangatlah menggembirakan. Sampai akhirnya penulis telah selesai mengerjakannya dan mempertahankannya di ruang ujian.

Banyak pergumulan yang pernah penulis alami, tak hanya pergumulan akan eksistensi Tuhan yang banyak dipergumulkan di kelas-kelas, tetapi juga pergumulan “akan kemana penulis setelah selesai dari proses perkuliahan ini”. Rasa tidak percaya diri terus kembali muncul silih berganti, rasa takut yang hadir tanpa henti, itu semua menemani penulis dalam berproses hingga saat ini, dan penulis yakin “mereka” itu tidak akan pernah hilang dari dalam diri penulis.

Perkembangan Iman tumbuh secara lambat, ntah apa yang membuatnya lambat untuk dipahami dan dimengerti. Kalau kata orang-orang “mahasiswa teologi pasti punya iman yang sangat luar biasa” tetapi tidak untuk diri penulis. Pertumbuhan Iman yang penulis alami sangatlah lambat, ntah mengapa bisa seperti itu. Tetapi rasa syukur selalu menemani penulis untuk selalu merasa dan menikmati semuanya. Perlahan keajaiban-keajaiban mulai bermunculan. Termasuk selesainya Tugas Akhir ini. Penulis tidak pernah menyangka bahwa Skripsi ini akan berhasil diselesaikan. Penulis hanya mengerjakannya dengan kepanikan yang luar biasa.

Penulis selalu merasa Tuhan tidak hadir dalam proses penulisan Skripsi ini. Tetapi dugaan penulis salah, ternyata Dia hadir. Tuhan sungguh baik, Dia menemani penulis dalam ketidakmengertian, Diri-Nya hadir secara tidak terlihat, Dia Ada pada saat Diri-Nya tiada. Ternyata penulis sendiri yang tidak mengerti bagaimana cara Tuhan hadir. Penulis mulai mengerti bahwa Diri-Nya hadir ketika diri kita sudah mulai mengalami kematangan dan kemengertian, sebelum itu terjadi kita akan terus merasa bahwa Dia tidak pernah hadir. Terpujilah Allah yang hadir pada saat diri-Nya tidak hadir.

Dinamika perkuliahan ini tidak akan mampu terselesaikan tanpa adanya orang-orang yang berperan penting. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada,

1. Orang tua penulis, Monika R Sinabutar dan Benhard A. Purba, selaku orang tua penulis. Terimakasih telah merelakan semuanya untuk kelancaran proses perkuliahan selama di Universitas Kristen Duta Wacana. Begitu juga dengan ketiga adek perempuan penulis, makasi yaa, hehehe. Terimakasih juga kepada semua keluarga besar penulis yang dimanapun dan kapanpun selalu mendoakan penulis, syukur selalu terucap pada kalian semua. Kiranya Rahmat Allah selalu menyertai...
2. Kepada dosbing guweh, begitulah nomor WA beliau penulis simpan. PDT. AUGUST CORNELES TAMAWIWY. Penulis sangat berterimakasih kepada beliau karena dinamika yang sangat luar biasa yang bisa penulis alami selama proses penulisan. Dimulai dari bahan bacaan, pembuatan proposal, penyusunan Skripsi “mulai dari ide, cara berpikir, cara berefleksi secara teologis, hingga sampai ujian pada tanggal 1 Juli 2025 lalu”. Dibalik kesibukan beliau, penulis masih dapat dibimbing dengan banyak cara dan taktik. Terimakasih Pak sudah membimbing penulis dan mengajarkan penulis teknik dan cara menulis yang tidak bertele-tele “Pak Neles: Ini langsung aja sen; ini hapus aja sen; ini ga perlu”. Terimakasih ya Pak, Rahmat Allah selalu menyertai...
3. Kepada penguji, PDT. ROBERT SETIO dan PDT. WAHJU S. WIBOWO. Terimakasih ya Pak sudah memberikan masukan dalam proses ujian skripsi. Diskusi yang sangat seru dan menghibur tanpa lupa dengan kekritisian dan keterbukaan. Penulis sangat menyukai proses ujian skripsi tersebut. Terimakasih juga untuk akumulasi nilainya ya Pak, penulis sangat bersyukur atas itu. Doain ya Pak, semoga penulis bisa S2. Rahmat Allah selalu menyertai...
4. Kepada Gabby, yang tidak mau dipanggil Gabby, harus Iban katanya. Terimakasih banyak ya Iban sudah menjadi teman untuk segalanya. Mulai dari kuliah online,

asrama, kost, perkuliahan, jalan-jalan, makan-makan, ngerjain skripsi, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Terimakasih iban sudah mendengarkan semua keluh kesah penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan dan lain-lainnya, termasuk keluh kesah selama masa proses berskripsi, mulai dari bahan bacaan, pembuatan proposal, penulisan, sampai ke masa menjelang sidang yang sangat dipenuhi ketakutan. Mantap kali lah iban bisa meyakinkan penulis bahwa sidang skripsi itu tidak semenyeramkan yang penulis pikirkan. Sehat selalu ya Iban, Rahmat Allah selalu menyertai...

5. Kepada Bang Obed Siregar, makasih ya Bang untuk usulan judulnya, usulannya penulis pakai sampai skripsinya terselesaikan. Terimakasih sudah meyakinkan penulis untuk melakukan segala hal termasuk dalam menulis skripsi ini. Sehat-sehat bang, siapa tau suatu saat penulis bisa studi S2, abang bisa nolongin penulis lagi, hehehe. Rahmat Allah selalu menyertai...
6. Kepada Josua Butar-butar, terimakasih ya sudah mencoba memahami semua pergumulan penulis selama menulis skripsi ini. Makasi juga udah kasih kemungkinan-kemungkinan dalam setiap proses penulisan. Sehat-sehat yaa, siapa tau kita bisa S2 barengan. Rahmat Allah selalu menyertai...
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, terimakasih telah memberi banyak inspirasi dan motivasi kepada penulis. Rahmat Allah selalu menyertai...
8. Kepada Jati, Brema, Fabian, Andre Bewok, makasi sudah berteman dengan sangat luar biasa. Rahmat Allah selalu menyertai...
9. Kepada Alucio Fidei, terimakasih banyak yaaa sudah menjadi keluarga bagi penulis. Dinamika yang sangat luar biasa sudah kita alami bersama. Saling mencintai yaa..Rahmat Allah selalu menyertai...
10. Kepada Partoba, selaku keluarga bataknese penulis di Yogyakarta ini khususnya di Fakultas Teologi. Terimakasih kasih banyak atas semua kebatakan yang pernah kita alami bersama. Selalu mencintai yaa. Rahmat Allah selalu menyertai...
11. Kepada seluruh tim Komisi Bantuan Pendidikan GKI Kebayoran Baru, terimakasih banyak untuk bantuan dana beasiswa selama 3 semester. Terlebih kepada Pak Handono selaku koordinator yang memperantarai penulis dengan KBP GKI Kebayoran Baru. Rahmat Allah selalu menyertai...
12. Kepada seluruh individu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terimakasih banyak. Skripsi ini merupakan buah dari kegelisahan

penulis terhadap dinamika yang terjadi dalam dunia digital, oleh karena itu penulis berterimakasih kepada seluruh pengguna dunia digital yang secara tidak langsung ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, tanpa kalian skripsi ini tidak tercipta. Semoga kalian membacanya. Rahmat Allah selalu menyertai...

Kiranya Skripsi ini menjadi berkat dan imajinasi yang menggembirakan bagi para pembaca dan seluruh pengguna dalam dunia digital. Rahmat Allah Selalu Menyertai...

“Aku Klik maka Aku Ada” – F. Budi Hardiman

Kopi Kenangan, Kotabaru

Yogyakarta, 06 Agustus 2025

Senover Sudiro Purba



DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
LEMBAR PENGSAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Judul Skripsi	7
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	8
Bab 2 Perubahan Eksistensi Manusia dan Masalah Intersubjektivitas	10
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Kehidupan dan Perjalanan Pemikiran Martin Heidegger	10
2.2.1 Latar Belakang Pemikiran Filosofis	12
2.2.2 Dinamika <i>Dasein</i>	13
2.3 Kompleksitas Dunia Digital: Tindakan Para <i>Dasein</i> dalam Jaringan Terhubung	19
2.3.1 Kehidupan sebagai das Man	20
2.4 Kesimpulan.....	21
Bab 3 Filsafat Relasional Martin Buber dalam Dunia Digital.....	23

3.1 Pendahuluan	23
3.2 Dinamika Relasi dalam Dunia Digital	23
3.2.1 FOMO	24
3.2.2 <i>Cyberbullying</i>	26
3.2.3 Standar Tiktok	28
3.2.4 Hoaks	29
3.3 Biografi dan Pemikiran Martin Buber	30
3.3.1 Aku-Itu	33
3.3.2. Aku-Engkau	36
3.3.3. Aku-Engkau Absolut	38
3.4 <i>Homo Brutalis</i> : Manusia yang Kehilangan Kepekaan Akan Kehadiran Sesama	39
3.4.1 Aku-Itu dalam Dunia Digital: Sebuah Institusi	40
3.4.2 Institusi membawa “kejenuhan” dalam Dunia Digital	41
3.5 Masalah Relasi Intersubjektivitas	42
3.6 Kebutuhan akan Pembaruan Relasi: Persoalan Hadirnya Allah dalam Dunia Digital ..	44
3.7 Kesimpulan	47
Bab 4 Membangun Pola Interaksi Digital yang Ideal dan Otentik: Refleksi Teologis Relasi "Aku-Engkau"	48
4.1 Pendahuluan	48
4.2 Manusia sebagai Makhluk Relasional dalam Dunia Digital	48
4.3 “Aku-Itu” ke “Aku-Engkau” dalam Dunia Digital	49
4.4 Kasih Allah: Dasar Teologis untuk Relasi yang Intersubjektif	50
4.5 Menghidupi Dunia Digital sebagai Tindakan Nyata Berdasarkan Persahabatan	52
4.5.1 Aku-Engkau Absolut: Terlibatnya Allah dalam Dunia Digital	53
4.6 Memperoleh Jati Diri dalam Relasi dengan Allah dan Yang Lainnya	54
4.7 Tindakan Praktis Dalam Relasi yang Intersubjektif	55
4.8 Kesimpulan	57

Bab 5 Penutup.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran	59
Daftar Pustaka.....	61



ABSTRAK

Berjumpa dengan Tuhan dan Sesama dalam Jaringan Terhubung:

Konsep *Dasein* dalam Pemikiran Martin Heidegger dan Filsafat Relasional Martin Buber sebagai Poros Refleksi Teologis-Filosofis atas Tuhan dan Sesama untuk Mengatasi

Fenomena *Homo Brutalis* dalam Dunia Digital

Perkembangan dunia digital telah membentuk cara eksistensi baru manusia modern, yaitu *In-der-WWW-sein* (berada-dalam-dunia-digital), yang mengakibatkan terjadinya perubahan fundamental dalam pola relasi antarmanusia. Latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan penulis terhadap semakin rusaknya relasi intersubjektif dalam dunia digital, ditandai dengan dominasi relasi "Aku-Itu", objektifikasi sesama, dan lahirnya fenomena *Homo Brutalis* – manusia yang kehilangan kepekaan terhadap sesama akibat interaksi yang kering secara etis dan relasional. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep intersubjektivitas Martin Buber, terutama relasi "Aku-Engkau", dapat menjadi poros refleksi teologis-filosofis atas Tuhan dan sesama guna mengatasi fenomena *Homo Brutalis* dalam dunia digital?

Hipotesis yang dibangun adalah bahwa relasi "Aku-Engkau" menurut Martin Buber dapat membuka kembali ruang kesadaran manusia akan pentingnya kehadiran otentik dalam dunia digital serta memungkinkan keterbukaan terhadap kehadiran Ilahi, sehingga mendorong transformasi relasi dari dominasi menjadi dialog, dari manipulasi menjadi partisipasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-hermeneutik, menelusuri karya-karya utama Martin Buber serta literatur teologis dan filosofis yang relevan, termasuk telaah kritis terhadap fenomena digital masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dunia digital, relasi manusia cenderung mengalami degradasi menjadi relasi "Aku-Itu", yang berdampak pada alienasi dan kekerasan simbolik. Namun, melalui pemaknaan ulang relasi digital dengan perspektif "Aku-Engkau", manusia dapat membangun ruang perjumpaan yang lebih manusiawi, dialogis, dan spiritual.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa relasi "Aku-Engkau" bukan hanya membangun keutuhan relasi antarmanusia, tetapi juga membuka kemungkinan pengalaman kehadiran Allah di tengah dunia digital. Implikasi teologisnya adalah bahwa teologi relasi perlu diperluas ke ruang digital, dan pengalaman iman Kristen dapat dimediasi secara otentik dalam jejaring intersubjektif yang terbuka, penuh kasih, dan menghormati martabat sesama.

Kata Kunci: Aku-Engkau, Intersubjektivitas, Dunia Digital, Martin Buber, Homo Brutalis, Teologi Relasi

ABSTRACT

Encountering God and the Other in the Connected Network:

Heidegger's Dasein and Buber's Relational Philosophy as Pillars of Theological-Philosophical Reflection to Confront the Homo Brutalis Phenomenon in the Digital Age

The development of the digital world has shaped a new mode of human existence, namely In-der-WWW-sein (being-in-the-digital-world), which has led to a fundamental shift in human relational patterns. The background of this research stems from the author's concern over the increasing deterioration of intersubjective relationships in the digital realm, marked by the dominance of "I-It" relations, the objectification of others, and the emergence of the Homo Brutalis phenomenon—humans who lose sensitivity toward others due to ethically and relationally impoverished interactions. The central research question is: How can Martin Buber's concept of intersubjectivity, particularly the "I-Thou" relation, serve as a theological-philosophical axis for reflecting on God and fellow humans in order to address the Homo Brutalis phenomenon in the digital world?

The working hypothesis is that Buber's "I-Thou" relation can reopen human awareness of the importance of authentic presence in the digital world and enable openness to the Divine presence, thus encouraging a transformation of relationships—from domination to dialogue, from manipulation to participation. This study employs a library research method with a qualitative-hermeneutical approach, engaging Martin Buber's primary works along with relevant theological and philosophical literature, including a critical analysis of current digital phenomena. The findings reveal that in the digital sphere, human relationships tend to degrade into "I-It" relations, resulting in alienation and symbolic violence. However, by reinterpreting digital interactions through the "I-Thou" lens, it becomes possible to create more humane, dialogical, and spiritual spaces of encounter.

The primary finding of this research is that the "I-Thou" relation not only restores wholeness to human relationships but also opens up the possibility of experiencing God's presence in the midst of the digital world. The theological implication is that relational theology must extend into the digital sphere, affirming that Christian faith experiences can be authentically mediated through open, loving, and dignity-affirming intersubjective networks.

Keywords: *I-Thou, Intersubjectivity, Digital World, Martin Buber, Homo Brutalis, Relational Theology*

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat membawa berbagai kemudahan dan perubahan dalam kehidupan manusia. Di era modern ini, manusia hidup berdampingan dengan telepon genggam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Melalui perangkat ini, manusia berpikir, bermain, dan menjalani hidup. Beragam hal dapat diakses dan dilakukan – seperti membaca pesan melalui SMS, WhatsApp, atau Telegram, serta mengunggah dan mengunduh video, gambar, dan konten lainnya. Segala sesuatu tampak memiliki makna dan cerita tersendiri; manusia seakan terhanyut olehnya hingga batas antara pikiran manusia dan pikiran yang dipengaruhi oleh telepon genggam menjadi kabur dan sulit dibedakan.¹ Terkait dengan perubahan zaman tersebut, lalu bagaimana dengan relasi manusia yang selama ini terjalin? Hal itu menjadi persoalan yang besar, karena jika manusia masuk dalam dunia yang serba digital, bagaimana mereka dapat bertemu dan menjalin relasi.

Martin Heidegger menjelaskan bahwa *Dasein* (manusia) menjadikan dunia sebagai tempat tinggalnya, istilah yang Heidegger pakai adalah *In-der-Welt-sein* (berada-dalam-dunia) atau makhluk yang mendunia.² Heidegger mengatakan bahwa manusia tidak diciptakan oleh Tuhan, tetapi manusia terlempar dalam dunia ini – manusia ada begitu saja. Fransisco B. Hardiman memberikan contoh untuk menjelaskan konsep keterlemparan, yakni seperti seorang tentara yang diterjunkan dari pesawat ke medan perang yang jelas asing baginya, satu-satunya hal yang ia ketahui adalah bahwa dirinya sedang berada di sana. Seperti itulah keterlemparan yang dimaksud oleh Heidegger. Keterlemparan itu menimbulkan kegelisahan, sebab kita tidak memiliki kepastian tentang asal-usul kita maupun arah tujuan hidup yang harus kita tempuh. Berada-dalam-dunia adalah sebuah kenyataan yang dialami oleh *Dasein*; dunia memang menjadi tempat tinggalnya. Heidegger menegaskan bahwa *Dasein* adalah makhluk yang selalu terhubung dengan dunia. Dunia yang ditempati oleh *Dasein* ini bukanlah sesuatu yang dipilihnya secara sadar, melainkan seolah-olah diberikan kepadanya tanpa diketahui oleh siapa. Ke-meng-ada-annya mengandung ambivalensi di dunia; dia dipaksa untuk tinggal didalamnya, tetapi tidak mengetahui untuk apa dan mengapa ia berada di tempat itu. *Dasein* tidak diam, dia menenggelamkan dirinya ke dalam keseharian untuk mengabaikan keterlemparan tersebut;

¹ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021), 155.

² F. Budi Hardiman, *Heidegger dan mistik keseharian: suatu pengantar menuju Sein und Zeit*, Cet. 2 (Jakarta: KPG, 2008), 55.

secara rutin, menjadi sebuah habitus, dan familiaritas. Tetapi akan habitusnya yang berhasil membuat dirinya tenggelam dari keterlemparan, justru membuat *Dasein* terkecoh, karena lupa akan keberadaan dirinya yang asli di dunia.³

Pada masa hidup Martin Heidegger, teknologi seperti internet dan telepon genggam belum hadir; bahkan televisi pun masih dalam bentuk hitam putih. Karena itu, manusia modern hari ini akan mempertanyakan bagaimana media digital berperan dalam drama eksistensial *Dasein* yang dirumuskan Heidegger. Jawabannya pada saat memasuki era telepon genggam, manusia mulai berinteraksi erat dengan entitas-entitas digital—seperti foto, pesan, video, dan rekaman suara—yang tersebar di ruang maya. Entitas digital ini tidak lagi bersifat sederhana, melainkan menjadi bagian dari emosi, pikiran, harapan, dan cerita hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa telepon genggam bukan hanya alat pasif, melainkan sudah menjadi agen aktif dalam membentuk pengalaman manusia.

Jika kenyataan ini terjadi pada masa Heidegger, ia mungkin akan menyebut entitas-entitas digital itu sebagai *digitale-Seinde*. Berdasarkan penyederhanaan yang dikemukakan Hubert Dreyfus dan dikutip oleh Hardiman, istilah tersebut bisa disingkat menjadi *Digi-sein*, yang berarti sarana teknologi yang menopang eksistensi *Dasein*. Eksistensi manusia di era digital kini telah berubah secara drastis – lebih rumit dan berbeda jauh dari bentuk eksistensi yang dikenal Heidegger. Dengan hadirnya *Digi-sein*, manusia tidak lagi sekadar *In-der-Welt-sein* (berada-dalam-dunia), melainkan telah bergeser menjadi *In-der-WWW-sein* (berada-dalam-www), yang menandakan keterbenaman manusia dalam realitas digital.⁴

Hardiman menunjukkan bagaimana sebenarnya perubahan *Dasein* sejak zaman Heidegger dan bagaimana *Dasein* di zaman modern ini. Dirinya juga ingin melihat apakah kita – di zaman modern ini, masih manusia ketika berada-dalam-www. Sedangkan penulis ingin melihat permasalahan apa yang terjadi ketika manusia sudah berada-dalam-www. Dapatkah manusia menjalin relasi intersubjektivitas, jika manusia berada-dalam-dunia-www? Menurut Kees Bertens intersubjektivitas merupakan sebuah kenyataan bahwa subjek selalu hidup bersama subjek-subjek lain dan kenyataan tersebut tidak perlu lagi dibuktikan karena nyata dalam pengalaman.⁵ Dari definisi itu, muncul pertanyaan: Dalam konteks masyarakat jaringan yang ditandai oleh komunikasi jarak jauh, bagaimana relasi intersubjektif dapat dipertahankan melalui berbagai platform digital yang menjadi media interaksi sosial? Realitanya adalah para

³ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 157–58.

Kisah lengkap dari Heidegger dapat dibaca pada buku F. Budi Hardiman, atau literatur asli Heidegger.

⁴ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 158–59.

⁵ Kees Bertens, Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2022), 273.

Dasein yang berada-di-dalam-www ini sekarang tetap terhubung satu sama lain. Bagaimana caranya? Hardiman menunjukkan bahwa di dalam media maya, mereka masih bisa mengalami keterlemparan – istilah Heidegger, seperti terlempar ke dalam kolom komentar (*facebook, twitter – x, tiktok*) dan terlempar ke dalam media sosial, tak hanya berkomentar mereka juga dapat *pamer*, mengeluh, melakukan protes,⁶ dan itu semua tertuju pada *Dasein* yang lain. Melalui keterhubungan dan keterlemparan ke dalam jaringan tersebut, mereka tetap dapat terhubung satu sama lain. Mereka masih dapat menjalankan relasi intersubjektivitas tetapi harus disadari bahwa itu hanyalah maya, dan bukan yang riil.

Kemudahan menjalani hidup semakin terasa, segala sesuatunya sudah dapat dikerjakan dengan mudah, karena sudah terhubung satu dengan yang lain melalui jaringan-jaringan sinyal – menjadi sebuah media baru, yang biasa disebut dengan media sosial/digital. Hal itu membawa perubahan juga bagi diri manusia; memiliki cara meng-ada yang baru. Manusia meng-ada di dalam dunia yang maya/tidak nyata. Karena manusia hidup di dalam keterhubungan jaringan-jaringan sinyal, istilah yang digunakan oleh Hardiman adalah *homo digitalis* dan manusia menjadikannya sebagai *personal brand*.⁷ Manusia yang terhubung dengan gawainya menunjukkan bahwa manusia adalah pengguna, sebatas penggerak dari adanya gawai, hal itu didukung dengan jari manusia. Jika ditelaah lebih jauh, jari manusia itulah yang membawa dirinya bereksistensi di dunia yang maya. Eksistensinya diperlihatkan dengan caranya melihat dunia secara tidak langsung, gawai adalah alat untuk manusia melihat keadaan dunia. Meminjam istilah filosofis dari Martin Heidegger, manusia sekarang ini tidak lagi berada dalam dunia (secara nyata dan riil) tetapi berada dalam jaringan, berada-dalam-www.⁸

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari realita yang demikian, Hardiman mulai bergerak pada sebuah diskursus yang memang menjadi pembahasan tersendiri bagi dunia filsafat, yaitu diskursus kebebasan. Menurut Hardiman kebebasan dalam dunia digital sudah tidak memiliki kendali dan pengawasan, itulah penyebab dan akar permasalahan akan timbulnya brutalitas. *Homo digitalis* menjelma menjadi *Homo brutalis* karena kebebasan alamiah–norma moral dilepaskan, menyebabkan dunia baru tanpa negara. Kebrutalannya dapat dilihat lewat pesan-pesannya.⁹ Adanya pesan-pesan tersebut terjadi karena adanya sebuah kebudayaan yang baru dalam dunia

⁶ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 161.

⁷ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 36.

⁸ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 38–40.

⁹ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 45.

digital, yaitu budaya selalu terhubung (*Always Online*) dimana dengan adanya teknologi suatu harapan baru tercipta, yaitu setiap orang mampu untuk dapat bercengkrama dengan siapa saja, tak hanya bercengkrama tetapi juga bertegur sapa dengan siapapun tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Ketegangan yang muncul karena hal itu adalah sebuah gejala komunikasi yang menjadikan pertemuan riil menjadi terkorbankan demi ingin selalu terhubung. Budaya selalu ingin terhubung diakibatkan dari lahirnya hasrat untuk selalu didengarkan. Karena itu mereka mulai melakukan pembaruan (*update*) semua laku hidupnya dengan membuat status di media sosial, membuat “keributan” dalam ruang pesan (*Chatting Room*), dengan harapan akan mendatangkan teman berinteraksi. Muncul implikasi dari adanya budaya terhubung, yaitu: segala jenis pertemuan bisa diadakan via telekonferensi. Keterhubungan membuat orang lebih memilih untuk meninggalkan pertemuan riil, karena mereka ingin menghindari kerumitan manusia yang karut marut dan membuat frustrasi; hal ini menandakan bahwa kemungkinan besar dunia maya adalah dunia yang cenderung tenang dibandingkan dunia riil.¹⁰

Di dalam kebudayaan inilah kebebasan mulai terjadi, rasa ingin mendominasi mulai muncul. Dalam dunia riil rasa ingin mendominasi terjadi bila seseorang mulai merasa diri memiliki kekuasaan tertentu, tetapi dalam dunia maya semua orang dapat mendominasi atau membawahi subjek-subjek yang lain. Hal itu terjadi karena adanya rasa aman yang muncul dari ketiadaan pertemuan secara langsung. Segala bentuk dominasi yang terjadi dalam budaya terhubung itu direalisasikan subjek/pengguna gawai dalam sebuah kolom kecil yang tersedia pada semua media-media sosial, yaitu kolom komentar. Kegiatan itu terjadi karena adanya kecepatan dan banyaknya berita/unggahan yang masuk dari berbagai pengguna media sosial, semakin cepat pula komentar akan muncul dari pengguna-pengguna yang lain, Geert Lovink menyebutnya sebagai *Comment Culture*.¹¹

Gawai yang menjadi pegangan para pengguna tidak lagi menjadi alat berkomunikasi, manusia/pengguna sudah menenggelamkan dirinya sehingga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya – *Posthuman* – zaman dimana manusia membaur dengan mesin dalam kesehariannya.¹² Berpikir, merasa, dan keseluruhan cara kehidupannya menjadi berubah secara mendasar. Perubahan tersebut banyak membawa dampak yang memudahkan manusia, tetapi juga membawa banyak dampak negatif bagi peradaban manusia, terlebih bagi relasi antar

¹⁰ B. Melkyor Pando dan Widi, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung* (Depok, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2014), 57–63.

¹¹ Geert Lovink, *Networks Without A Cause: A Critique of Social Media* (Cambridge: Polity, 2012), 51.

¹² Reza Wattimena, *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*, Cetakan ke-1 (Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia: Penerbit PT Kanisius, 2023), 137.

manusia.¹³ Akan hal itu manusia/pengguna gawai harus mencari titik seimbang yang baru untuk menjadikan mesin/gawainya sebagai rekannya, sebagai alat untuk menjalin relasi subjek dengan subjek yang terputus karena penggunaan mesin/gawai yang tidak tepat – melontarkan komentar negatif; berisi cacian, hinaan. Mengacu pada definisi intersubjektivitas Bertens, penulis mengajukan hipotesis bahwa kerusakan relasi intersubjektivitas dalam dunia digital kemungkinan besar disebabkan oleh kecenderungan pengguna untuk saling memaksakan kehendak dan mengedepankan ego masing-masing, alih-alih membangun relasi sebagai sesama subjek. Akibatnya, relasi yang seharusnya bersifat timbal balik berubah menjadi relasi yang manipulatif, di mana subjek lain diperlakukan sebagai objek demi pemenuhan kepentingan pribadi.

Jika berbicara intersubjektivitas salah satu tokohnya ialah Mordecai Martin Buber. Namanya dikenal atas terbitnya karya yang berjudul *Ich und Du* pada tahun 1923 – Aku-Engkau. Dalam karyanya tersebut Buber menegaskan bahwa manusia memiliki dua relasi sangat mendasar; relasi dengan benda-benda; dan relasi dengan sesama manusia; hingga relasi dengan Allah. Dalam bahasa Jerman, relasi yang pertama adalah relasi *Ich-Es (I-It – Aku-Itu)* dan relasi kedua adalah *Ich-Du (I-Thou – Aku-Engkau)*. Hal yang paling ditegaskan oleh Buber adalah bahwa relasi antara Aku, Itu, dan Engkau merupakan relasi yang ganda dan berbeda; namun “Aku” tidak akan pernah tanpa relasi. Untuk memperjelas relasi Aku-Itu, Buber memakai istilah dalam bahasa Jerman, yaitu dunia dari *Erfahrung*¹⁴, yang berarti subjek/saya memakai benda-benda, memperlak, dan menyusunnya, singkatnya adalah bahwa Aku memiliki sifat berkesewenang-wenangan pada yang lain – relasi kepemilikan. Sedangkan menurut Buber yang seharusnya terjadi adalah relasi Aku-Engkau yang dijabarkannya sebagai relasi dimana Aku menyapa Engkau dan Engkau menyapa Aku, agar menimbulkan suatu dialog yang utuh di dalamnya – dunia dari *Beziehung*.¹⁵

Jelaslah bahwa relasi dengan benda dan relasi dengan sesama adalah hal yang sangat berlainan – dunia benda memiliki hubungan memperlak dan digunakan sedangkan dunia dengan sesama memiliki hubungan yang harus bergaul. Lalu siapakah sesama manusia? Sesamanya adalah subjek yang sama seperti Aku. Kesatuan antara subjek-objek jelaslah berbeda dengan kesatuan antara subjek-subjek. Relasi subjek-subjek memakai istilah intersubjektivitas yang memiliki sifat pergaulan, pertemuan, cinta, harapan, dan kepercayaan.

¹³ Wattimena, *Memaknai Digitalitas*, 136.

¹⁴ Kata Jerman *Erfahrung* berarti pengalaman, tetapi oleh Buber kata ini hanya dipakai berkaitan dengan benda-benda, Lih. Catatan kaki Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Jilid I Inggris-Jerman*, 163

¹⁵ Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Jilid I Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 163–64.

Sedangkan relasi yang berlainan dari itu memiliki sifat eksperimental. Dengan mencintai dan memercayai maka dirinya akan mampu membuka diri untuk dikenali oleh para sesamanya.¹⁶ Akan hal itu diperlukan suatu aspek mendasar yaitu aspek timbal balik, ujar Buber. Pengembangan diri akan terjadi bila hubungan timbal balik dapat terjadi. Hanya Aku yang dapat menyadari keberadaan subjektivitas Aku dan subjektivitas Engkau sehingga pribadi muncul dan membangun diri dengan memasuki hubungan dengan pribadi yang lain.¹⁷

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui apa yang dipaparkan oleh Hardiman dalam upayanya membaca ulang konsep *Dasein* dalam pemikiran Martin Heidegger dalam konteks dunia digital maka terjawablah bahwa ternyata keberadaan manusia dan relasi manusia sekarang ini hanya dapat terjadi bila sesama pengguna gawai – *Homo Digitalis* terhubung melalui jejaring internet – *In-der-Welt-sein*. Berangkat dari fenomena perubahan manusia inilah penulis mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana Hardiman menunjukkan perubahan eksistensi manusia menurut pemikiran Martin Heidegger, khususnya konsep *Dasein*, memengaruhi pemaknaan intersubjektivitas di era digital yang ditandai oleh penetrasi teknologi dan perubahan keseharian manusia?
2. Bagaimana konsep relasi "Aku-Engkau" dan "Aku-Itu" di dalam pemikiran Martin Buber memberikan kerangka kritik terhadap pola interaksi digital?
3. Bagaimana nilai-nilai teologis seperti kasih, persahabatan, dan intersubjektivitas memulihkan krisis relasi di ruang digital?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam tulisan ini penulis akan menjabarkan 3 tujuan penelitian:

1. Memahami adanya realita yang baru, yaitu realita yang hampir semua kegiatan berada dalam dunia maya; bahkan eksistensi manusia pun sangat dipengaruhi oleh kemajuan zaman sekarang ini, termasuk kepada hubungan intersubjektivitas manusia/pengguna yang makin lama makin tergerus.
2. Memahami pemikiran Martin Buber (Aku-Itu dan Aku-Engkau) sehingga penulis dapat memberi kontribusi kepada para pembaca untuk mampu menjadi pengguna/manusia

¹⁶ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat MANUSIA PARADOKS DAN SERUAN* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2004), 39.

¹⁷ Wahyu S. Wibowo, *AKU, TUHAN dan SESAMA : Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan* (Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017), 6.

yang memiliki daya mengedepankan relasi intersubjektivitas yang harmonis dengan sesamanya walaupun berada dalam dunia maya – relasi terhubung melalui jejaring.

3. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai teologis seperti kasih, persahabatan, dan intersubjektivitas dapat menjadi fondasi bagi pemulihan krisis relasi dalam dunia digital, serta membentuk pola interaksi yang otentik, dialogis, dan membebaskan.

1.5 Judul Skripsi

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas terkait dengan keberadaan manusia di zaman digital melalui pembacaan ulang mengenai pemikiran Heidegger dan kaitannya dengan permasalahan relasi subjek-subjek menurut Martin Buber. Maka dari itu penulis memberi judul:

**“Berjumpa dengan Tuhan dan Sesama dalam Jaringan Terhubung:
Konsep *Dasein* dalam Pemikiran Martin Heidegger dan Filsafat Relasional Martin
Buber sebagai Poros Refleksi Teologis-Filosofis atas Tuhan dan Sesama untuk
Mengatasi Fenomena *Homo Brutalis* dalam Dunia Digital”**

Judul ini mengusulkan sebuah refleksi yang mengintegrasikan konsep *Dasein* dalam pemikiran Martin Heidegger dan pemikiran filsafat relasional Martin Buber sebagai landasan teologis dan filosofis untuk membangun perjumpaan yang autentik dengan Tuhan dan sesama, khususnya dalam konteks dunia digital yang rentan terhadap sikap kasar dan eksploitatif (*Homo Brutalis*). Dengan demikian, konsep "Aku-Engkau" Buber menjadi kunci untuk mengembalikan hubungan manusia yang penuh penghormatan dan kehadiran nyata, meskipun dalam jaringan digital yang terhubung.

Harapan penulis dalam skripsi yang membahas fenomena digital dan relasi antar subjek turut memiliki peran dalam pembahasan teologis-filosofis, terkhusus dalam menghadirkan Allah jika relasi yang terhubung adalah relasi dalam jaringan.

1.6 Metode Penelitian

Penulis akan melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, menghubungkan penelitian lain yang berkaitan dan mengisi celah yang ada dalam penelitian

sebelumnya.¹⁸ Pertama penulis akan menginformasikan mengenai fenomena dunia digital dan perubahan eksistensi manusia menggunakan kajian F. Budi Hardiman terkait Martin Heidegger dan literatur lain yang terkait. Dari hasil tersebut penulis akan menganalisa permasalahan relasi menggunakan pemikiran Martin Buber. Analisa tersebut dilanjutkan dengan memunculkan refleksi teologis tentang relasi persahabatan berdasarkan kehadiran Allah di dalam dunia jaringan terhubung.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang persoalan digitalisasi dalam kehidupan manusia modern yang memiliki dampak pada eksistensi dan relasi manusia. Disorot dalam kerangka pemikiran Martin Heidegger tentang *Dasein* dan keterlemparan, juga dalam terang pemikiran Martin Buber tentang relasi Aku-Itu, Aku-Engkau. Itulah yang menjadi dasar untuk membahas permasalahan teologis-filosofis dalam konteks digital.

Bab II Perubahan Eksistensi Manusia dan Masalah Intersubjektivitas

Bab ini akan membahas bagaimana eksistensi manusia berubah karena perkembangan teknologi digital melalui kacamata pemikiran Martin Heidegger. Perubahan ini membawa dampak pada persoalan intersubjektivitas karena relasi antar manusia terjadi dalam jaringan terhubung. Bab ini akan mengantarkan pembaca pada pembahasan masalah relasi yang mendalam pada bab berikutnya.

Bab III Filsafat Relasional Martin Buber dalam Dunia Digital

Bab ini akan memeriksa bagaimana dinamika relasi manusia dalam dunia digital melalui pemikiran Martin Buber – Aku-Itu, Aku-Engkau, Aku-Engkau Absolut untuk memberikan kritik pada realitas jaringan terhubung termasuk hilangnya kepekaan terhadap sesamanya, serta refleksi kritis terhadap krisis intersubjektivitas di era digital.

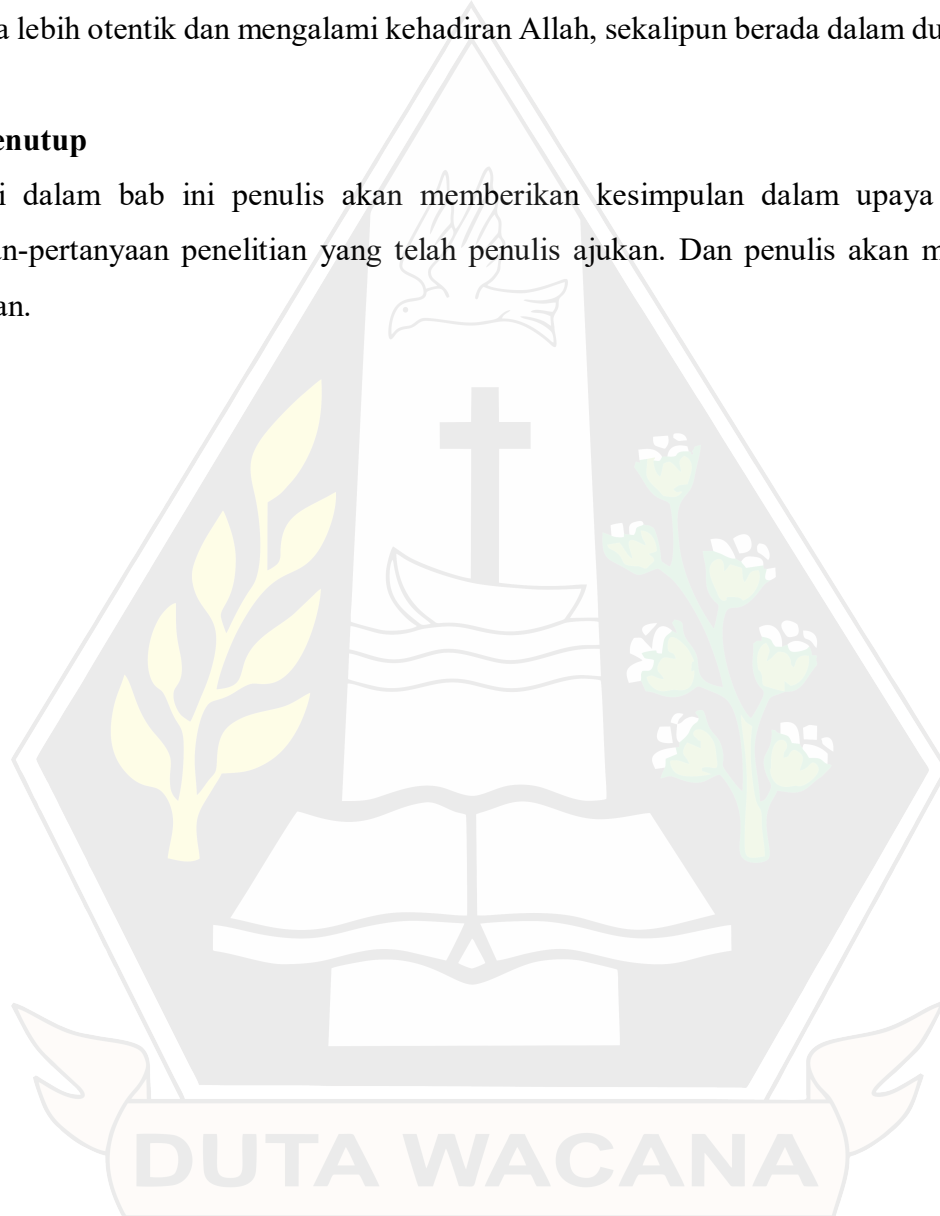
¹⁸ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 43.

Bab IV Membangun Pola Interaksi Digital yang Ideal dan Otentik: Refleksi Teologis Relasi "Aku-Engkau"

Bab ini merupakan refleksi teologis dari seluruh pembahasan dengan usulan pola relasi digital yang ideal melalui teologi relasi berdasarkan kasih Allah. Aku-Engkau dalam konteks dunia digital ditekankan sebagai perwujudan konkret dari kasih, persahabatan, serta kehadiran Allah. Relasi dengan sesama menjadi ruang yang memungkinkan manusia untuk mengenali diri secara lebih otentik dan mengalami kehadiran Allah, sekalipun berada dalam dunia virtual.

Bab V Penutup

Di dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah penulis ajukan. Dan penulis akan memberikan saran-saran.



Bab 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Pada pertanyaan pertama: Bagaimana Hardiman menunjukkan perubahan eksistensi manusia menurut pemikiran Martin Heidegger, khususnya konsep *Dasein*, memengaruhi pemaknaan intersubjektivitas di era digital yang ditandai oleh penetrasi teknologi dan perubahan keseharian manusia?

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa keberadaan manusia telah berubah secara signifikan akibat masuknya teknologi digital. Saat ini, manusia muncul sebagai *Dasein* yang hidup tidak hanya sebagai *in-der-Welt-sein* (berada-dalam-dunia), tetapi telah bertransformasi menjadi *in-der-WWW-sein* (berada-dalam-dunia-WWW). Dunia maya telah menciptakan sebuah realitas baru, dimana hampir semua aspek kehidupan – termasuk hubungan antar manusia – berlangsung dalam ruang digital. Perubahan ini mengakibatkan relasi intersubjektif yang awalnya langsung dan autentik, kini tergantikan oleh relasi-relasi yang seragam, dangkal, dan kadang-kadang bersifat agresif atau manipulatif. Ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian pertama, yaitu memahami kenyataan digital yang menggerus keberadaan dan hubungan manusia, telah tercapai melalui analisis eksistensial Martin Heidegger.

Pertanyaan kedua: Bagaimana konsep relasi "Aku-Engkau" dan "Aku-Itu" di dalam pemikiran Martin Buber memberikan kerangka kritik terhadap pola interaksi digital?

Dengan mengkaji pemikiran Martin Buber, khususnya konsep relasi Aku-Itu dan Aku-Engkau, penelitian ini memberikan kerangka kritik terhadap pola interaksi digital yang kian mengobjektifikasi sesama manusia. Relasi Aku-Itu menjadi cerminan pola komunikasi digital yang destruktif dan tidak personal. Sementara itu, Buber menawarkan alternatif yang membebaskan dan memanusiakan melalui relasi Aku-Engkau – relasi yang timbal balik, menghargai keunikan pribadi, dan membuka ruang bagi kehadiran yang penuh makna. Dengan refleksi ini, tujuan kedua – memahami konsep relasional Buber sebagai kontribusi terhadap pola relasi digital yang harmonis – terwujud melalui tawaran kerangka berpikir yang aplikatif di dunia maya.

Pertanyaan ketiga: Bagaimana nilai-nilai teologis seperti kasih, persahabatan, dan intersubjektivitas memulihkan krisis relasi di ruang digital?

Penelitian ini menunjukkan nilai-nilai teologis, seperti kasih dan persaudaraan, terbukti menjadi landasan pemulihan atas krisis hubungan relasional dalam dunia digital. Dalam

pandangan teologis, hubungan yang berlandaskan cinta kasih bukan hanya etika sosial, tetapi juga keterlibatan dalam kehadiran Tuhan yang aktif dalam hidup manusia, termasuk dalam ruang digital. Persahabatan merupakan wujud nyata dari hubungan Aku-Engkau yang menyatukan manusia bukan sebagai objek untuk “dikonsumsi”, melainkan sebagai individu yang pantas dicintai dan dihormati. Secara teologis, intersubjektivitas menunjukkan bahwa setiap interaksi dengan orang lain merupakan pertemuan dengan yang Ilahi, sehingga di dalam relasi digital yang otentik dan konstruktif pun Allah hadir. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kasih, persahabatan, dan hubungan teologis bukan hanya penting, tetapi juga sangat diperlukan untuk menciptakan pola interaksi digital yang autentik, dialogis, dan membebaskan, sesuai dengan tujuan ketiga yang telah ditetapkan dari awal.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan mengeksplorasi dimensi di luar relasionalitas, seperti problematika keberagaman agama di Indonesia dalam konteks digital. Setiap agama membawa narasi kebebasan dan kebenaran yang unik, sementara dunia digital juga menawarkan ruang kebebasan bagi pengguna untuk membangun narasi kebenaran subjektif. Pertanyaan kritis yang perlu dijawab adalah bagaimana menyelaraskan klaim kebenaran mutlak tiap agama dengan pluralitas narasi di ruang digital – apakah yang harus diutamakan: kebenaran absolut agama atau kebebasan berekspresi dalam dunia maya? Selain itu, penelitian dapat fokus pada pemaknaan hidup di era algoritma melalui lensa nilai-nilai kekristenan, seperti kasih, keadilan, dan pengharapan, untuk merespons dominasi teknologi yang berpotensi mereduksi martabat manusia. Juga gereja perlu mengambil peran aktif dalam pendidikan literasi digital dengan menekankan dimensi etis penggunaan media sosial. Ini mencakup kesadaran akan bahaya cyberbullying, hoaks, standar palsu media sosial, dan budaya komentar yang destruktif. Pendidikan ini harus dikaitkan dengan ajaran iman Kristen tentang kasih kepada sesama, kejujuran sebagai bentuk ibadah, dan penghargaan terhadap manusia sebagai citra Allah. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi penonton, tetapi agen transformasi yang membentuk kebiasaan digital yang berintegritas dan berempati. Serta masyarakat harus menyadari bahwa dunia digital bukan sekadar alat netral, melainkan lingkungan yang membentuk pola pikir, emosi, dan relasi. Penggunaan media sosial yang impulsif dan dangkal berisiko memperparah krisis intersubjektivitas, seperti keterpisahan dari realitas dan dehumanisasi. Oleh karena itu, setiap individu perlu bersikap reflektif: memilih konten yang dikonsumsi dengan kritis, bertanggung jawab atas informasi yang dibagikan, serta

menjaga kualitas interaksi di ruang maya. Kesadaran ini menjadi kunci untuk membangun ekosistem digital yang baik dan beradab.



Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Adri, Aguido. "Bertaruh Nyawa demi Konten di Medsos." *kompas.id*, 9 Maret 2023.
<https://www.kompas.id/baca/metro/2023/03/09/bertaruh-nyawa-demi-konten-di-medsos>.
- Anderson, Keith. *The digital cathedral: networked ministry in a wireless world*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX: Jilid I Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Bertens, Kees, Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2022.
- Bria, Vinny Febri Setiawati. "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.
<https://doi.org/10.21460/aradha.2024.43.1337>.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Diterjemahkan oleh Kaufman Walter. United States of America: Charles Scribner's Sons, 1970.
- . *The Philosophy of Martin Buber*. Disunting oleh Paul Arthur Schilpp dan Maurice Stanley Friedman. The Library of Living Philosophers 12. La Salle, Ill: Open court publ, 1967.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Yanto Musthofa. Ciputat, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- . *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2024.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.
- . *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. 1 ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hardiman, F Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Cet. 1. Jakarta: KPG, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

- Heidegger, Martin. *Being and time: a translation of Sein und Zeit*. Diterjemahkan oleh Joan Stambaugh. SUNY series in contemporary continental philosophy. Albany, NY: State University of New York Press, 1996.
- Laila. "Fomo Adalah: Alasan Takut Ketinggalan Bisa Mengganggu Kehidupan Kamu." *Gramedia Blog* (blog), Desember 2024. https://www.gramedia.com/best-seller/fomo-adalah/?srsltid=AfmBOor7KTI6GOmb2UHCSmoSAmTbiSyQTtfv7j7n1Aw_O8TNcU3BB7PO.
- Lanur, Alex. "Kita Tidak Dapat Berbicara tentang Allah. Dia Hanya Dapat Ditemui Saja." Dalam *Dunia, manusia & tuhan: dua belas esai pencerahan*, disunting oleh J. Sudarminta, Simon Petrus Tjahjadi, dan Louis Leahy. Deresan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Lestari, Noprianti. "Manusia Dalam Dialog Pemikiran Martin Heidegger dan Antropologi Kristen Jurgen Moltman." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.
- Lim, Francis. *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lovink, Geert. *Networks Without A Cause: A Critique of Social Media*. Cambridge: Polity, 2012.
- Maulida, Aninda Rizki, Inna Solihati Embrik, dan Ayu Pratiwi. "Pengaruh Cyberbullying Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang." *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan* Volume 2, no. 2 (t.t.). <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.902>.
- Muaz, Abdul. "Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (31 Desember 2020): 142. <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7647>.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2012.
- Pando, B. Melkyor dan Widi. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Depok, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2014.
- Pasi, Gregorius. "Relasionalitas 'Aku' dan 'Engkau' dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (23 September 2020): 103–26. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.189>.

- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah Irwansyah. "Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.
- Rheingold, Howard. *The virtual community: homesteading on the electronic frontier*. Reading, Mass: Addison-Wesley Pub. Co, 1993.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Korban dan pendamaian: studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan terhadap kehidupan di luar kendalinya*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat MANUSIA PARADOKS DAN SERUAN*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2004.
- Supelli, Karlina. "Ruang Publik Dunia Maya." Dalam *RUANG PUBLIK: Melacak "Partisipasi Demokratis" dan Polis sampai cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Tandyanto, Yulius. "Martin Heidegger: Mode Teknologis dan Gelassenheit." Dalam *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika ke Dekonstruksi*, disunting oleh A. Setyo Wibowo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2022.
- Tegmark, Max. *LIFE 3.0 Menjadi Manusia pada Era Kecerdasan buatan*. Diterjemahkan oleh Novia Angelina. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021.
- Telnoni, Wike Yuciana. "Hoaks & Eksistensi Manusia Di Era Digital: Menganalisis Fenomena Penolakan Vaksinasi Covid-19 Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Tanggung Jawab Dietrich Bonhoeffer." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.
- Theunissen, Michael. *The Other: Studies in the Social Ontology of Husserl, Heidegger, Sartre, and Buber*. Studies in Contemporary German Social Thought. Cambridge, Mass: MIT Press, 1984.
- TikTok. "Coklatmatchaa (@jamila_h06)." Diakses 19 Februari 2025. https://www.tiktok.com/@jamila_h06.
- TikTok. "Fujiiian on TikTok." Diakses 19 Februari 2025. https://www.tiktok.com/@fujiiian/video/7468473284275817746?_t=ZS-8u22Md7djAG&_r=1.
- TikTok. "Ikram Afro on TikTok." Diakses 19 Februari 2025. https://www.tiktok.com/@kribo_tiktokk/video/7472301216442125575?_t=ZS-8u1ztNxvpGJ&_r=1.

TikTok. “Prambors on TikTok.” Diakses 19 Februari 2025.

https://www.tiktok.com/@pramborsradio/video/7299022002550050054?_t=ZS-8u20cpbSkyn&_r=1.

TikTok. “Sikecil on TikTok.” Diakses 19 Februari 2025.

https://www.tiktok.com/@elmeira_kamila/video/7471543256128425222?_t=ZS-8u248rZfFIY&_r=1.

Wattimena, Reza. *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*. Cetakan ke-1.

Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia: Penerbit PT Kanisius, 2023.

Wibowo, Wahju S. *AKU, TUHAN dan SESAMA : Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017.

Wrathall, Mark. “Martin Heidegger.” Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2025.

<https://plato.stanford.edu/archives/spr2025/entries/heidegger/>.

Zank, Michael, dan Zachary Braiterman. “Martin Buber.” Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2023.

<https://plato.stanford.edu/archives/sum2023/entries/buber/>.

